

Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sdn Cilegon Ix Sebagai Upaya Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa

Ratna Dewi Purwati Tiurlina
Univiersitas Pendidikan Indonesia
Tiurlina
Univiersitas Pendidikan Indonesia
Fatihaturasyidah
Univiersitas Pendidikan Indonesia

Email: ratnadewip@upi.edu

Abstract *In general, the media that are often used in schools include picture media and other abstract media, laptop or computer media, projectors, loudspeakers, and other similar devices. Sometimes teachers neglect to use learning resources available in nearby areas to promote learning activities. However, in this study the researchers aimed to foster student activity by applying the use of used materials as a medium for learning mathematics in geometric material. The approach used in this research is qualitative, for the research method the researcher uses a descriptive method which in collecting data the researcher uses techniques namely observation and documentation. The research was conducted at SDN Cilegon IX which is located at Jl Tumenggung No.9, Jombang Wetan, Kec. Jombang, City of Cilegon Prov. Banten When collecting data in the field, researchers also conduct data analysis. All data that has been obtained is then processed through three stages of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research found in this study that the use of used goods as learning media can make the classroom situation come alive because this media really attracts the interest and attention of students, especially if students are directly involved in being creative and making the learning media themselves so that students become more active in activities. learning. The use of used materials as learning media in mathematics learning can make it easier for students to understand geometric material because by using these used materials students can explore and be creative in making their own learning media.*

Keywords: *Used goods, learning media*

Abstrak. Pada umumnya media yang sering digunakan di sekolah antara lain media gambar dan media abstrak lainnya, media laptop atau komputer, proyektor, pengeras suara, dan alat sejenis lainnya. Kadang-kadang guru lalai menggunakan sumber belajar yang tersedia di daerah terdekat untuk mempromosikan kegiatan belajar. Namun pada penelitian ini peneliti bertujuan menumbuhkan keaktifan siswa dengan menerapkan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran matematika pada materi bangun ruang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu kualitatif, untuk metode penelitiannya peneliti menggunakan metode deskriptif yang mana dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik yaitu observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SDN Cilegon IX yang beralamatkan di Jl Tumenggung No.9, Jombang Wetan, Kec. Jombang, Kota Cilegon Prov. Banten Saat melakukan pengumpulan data di

lapangan peneliti juga melakukan analisis data. Semua data yang telah di dapat kemudian diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini bahwa penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran ini dapat membuat situasi kelas menjadi hidup karena media ini sangat menarik minat dan perhatian siswa terutama jika siswa dilibatkan langsung untuk berkreasi dan membuat media pembelajaran itu sendiri sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran pada pembelajaran matematika ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi bangun ruang karena dengan menggunakan barang bekas ini siswa dapat mengeksplorasi dan berkreasi membuat media pembelajaran sendiri.

Kata kunci: Barang bekas, media pembelajaran

LATAR BELAKANG

Di era sekarang ini sudah banyak kita lihat pemanfaatan barang bekas yang menghasilkan barang baru yang sangat memiliki nilai, bahkan dalam proses pemasaran juga memiliki harga yang cukup tinggi. Selain diproduksi untuk pemasaran dan menghasilkan uang, pemanfaatan barang bekas ini juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Namun, masih banyak sumber ajar atau media pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekitar tidak digunakan oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga hasil belajar siswa kurang bahkan prestasi belajar siswa tidak mencapai targer yang ditetapkan. Menjadi guru yang profesional menuntut kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran di samping pengetahuan tentang materi pelajaran dan teknik mengajar.

Menggunakan media atau bahan yang tersedia di sekitar dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada umumnya media yang sering digunakan di sekolah antara lain gambar dan media abstrak lainnya seperti media laptop atau komputer, proyektor, pengeras suara, dan alat sejenis lainnya. Kadang-kadang guru tidak menggunakan sumber belajar yang tersedia di daerah terdekat untuk menyampaikan isi keilmuan mata pelajaran dalam kegiatan belajar.

Media pembelajaran tersebut tidak harus mahal, namun tetap dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Bagi instruktur, siswa, dan lingkungan secara keseluruhan, penggunaan media bertema lingkungan atau yang terbuat dari bahan daur ulang memberikan beberapa keuntungan. Hal ini dapat berkontribusi untuk mengurangi efek degradasi lingkungan selain membuatnya lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dibantu dengan metode pengajaran kreatif yang memanfaatkan barang-barang bekas. Sebenarnya dalam memanfaatkan barang-barang bekas bisa mendapatkan keuntungan, dengan barang-barang bekas tidak perlu mengeluarkan dana, dapat mengembangkan kreativitas anak dengan bebas, proses pembelajaran tetap terlaksana, mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan, dan tentunya mengurangi sampah mengurangi beban bumi tercinta.

Siswa diharapkan dapat menyerap materi dalam konteks dunia nyata, artinya salah satu pedoman pendidikan bagi siswa sekolah dasar harus berpijak pada kenyataan (realitas). Oleh karena itu, perlu memasukkan kesempatan belajar yang nyata ke dalam pengajaran siswa sekolah dasar. Barang-barang bekas seperti kardus, kotak kado, kaleng susu, dan lain-lain yang dapat disesuaikan dengan isi pembelajaran yang diperlukan, dapat dimodifikasi dan ditangani dengan menggunakan media pembelajaran konkrit. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan barang bekas ini sebagai media pembelajaran matematika dengan konsep bangun ruang.

Memanfaatkan barang bekas yang mudah diakses di lingkungan sekitar membantu mengurangi sampah, yang bermanfaat bagi guru dan siswa. Belajar matematika merupakan mempelajari salah satu ilmu yang lebih mementingkan prosesnya dibandingkan hasil atau jawaban itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dengan menerapkan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran matematika pada materi bangun ruang. Dalam memecahkan masalah matematik hal yang diperhatikan yaitu bagaimana dan dari mana jawaban tersebut diperoleh termasuk ketepatan penggunaan langkah-langkah, aturan, dan konsep. Dienes (Karso, 2006-1.7) mengatakan bahwa pada dasarnya matematika dianggap sebagai pembelajaran tentang struktur-struktur dan tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkrit dan dapat dipahami dengan baik. Hal ini menandakan bahwa benda atau obyek sangat berperan dapat menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Namun pada faktanya pembelajaran matematika di SD tentunya berbeda dengan pembelajaran matematika di jenjang SMP maupun SMA, dikarenakan menyesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswanya. Untuk menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika diperlukan benda-benda konkrit yang ada di kehidupan sehari-hari, karena dengan benda-benda konkrit tersebut siswa dapat menemukan pengetahuannya melalui penemuan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan autentik. Agar dapat lebih memahami kondisi siswa khususnya ditingkat sekolah dasar guru di tuntut untuk mengetahui beberapa karakteristik siswanya. Perlu diketahui bahwa pentingnya memahami karakteristik siswa bagi guru yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena penelitian ini mengkaji fenomena pemanfaatan media barang bekas sebagai media pelajaran pada pembelajaran matematika materi bangun ruang yang mana hasil data yang diperoleh akan dituangkan ke dalam bentuk laporan dan uraian. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SDN Cilegon IX yang beralamatkan di Jl Tumenggung No.9, Jombang Wetan, Kec. Jombang, Kota Cilegon Prov. Banten. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa

pertimbangan. Adapun alasan dipilihnya lokasi ini yaitu sebagai berikut: sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi dan merasa tertarik untuk meneliti di sekolah dasar tersebut, lalu lokasi ini dapat dijangkau lebih mudah oleh peneliti dengan mempertimbangkan biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan dan pertimbangan yang terakhir karena belum pernah diadakan penelitian dengan topik yang sama di sekolah dasar tersebut maka dapat terhindar dari tindakan plagiarisme. Instrumen yang digunakan yakni pedoman keaktifan siswa.

Adapun 3 tahap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu tahap perencanaan yang meliputi observasi awal, penyusunan dan pengajuan proposal, berkoordinasi mengenai perijinan penelitian, menyusun rencana pembelajaran dan perangkat penelitian. Lalu tahap kedua yaitu pelaksanaan yang meliputi melaksanakan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, kemudian mengamati siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya tahap ketiga yaitu tahap penyelesaian, di tahap ini meliputi pengolahan hasil dari observasi dan membuat laporan penelitian dengan tiga langkah yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SDN cilegon IX diawali dengan berkoordinasi mengenai perizinan kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan walikelas yang kelasnya akan digunakan untuk penelitian. Kelas yang digunakan untuk penelitian ini adalah kelas V A dengan jumlah siswa yaitu 28 siswa, siswa laki-laki berjumlah 16 siswa dan siswa perempuan berjumlah 12 siswa. Keaktifan belajar siswa kelas V A ini dilihat dari sepuluh aspek. Aspek yang pertama yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa kelas v semua siswa terlihat memperhatikan guru ketika guru sedang memaparkan dan mempraktekan materi mengenai bangun ruang menggunakan media barang bekas.

Pada aspek kedua yaitu siswa mengajukan pertanyaan, pada aspek ini dipertemuan pertama yang mengajukan pertanyaan hanya sebagian kecil siswa dikarenakan mereka masih dalam tahap awal kenal dengan peneliti sehingga hal tersebut membuat mereka malu untuk bertanya. Namun pada pertemuan kedua siswa kelas v sudah mulai aktif bertanya mengenai materi maupun intruksi yang belum mereka pahami.

Lalu pada aspek ketiga dilihat dari siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, di aspek ini sebagian besar siswa terlihat antusias dalam menjawab semua pertanyaan guru. Aspek keempat dilihat dari siswa dapat mencari dan mengamati benda-benda di sekitarnya yang termasuk ke dalam bangun ruang. Pada aspek keempat ini semua siswa terlihat sangat aktif terlebih dalam mencari benda-benda yang termasuk kedalam bangun ruang di sekitar mereka. Aspek selanjutnya dilihat dari siswa menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam memecahkan masalah. Di aspek ini, sebagian besar siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan guru menggunakan atau menerapkan

benda yang mereka temukan yang termasuk ke dalam bangun ruang. Masih terdapat beberapa siswa yang mengerjakannya tidak dengan menerapkan benda-benda yang mereka temukan tetapi dengan melihat hasil pekerjaan teman kelompoknya.

Kemudian pada aspek ke enam yang dilihat dari kegiatan siswa dapat berdiskusi dalam kelompok dengan baik. Di aspek ini terlihat hanya sebagian besar saja yang melaksanakan kegiatan diskusi dengan baik sisanya melakukan diskusi dengan banyak bercanda sehingga memakan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Aspek ke tujuh ditinjau dari kegiatan siswa yang memperhatikan presentasi hasil diskusinya. Dalam aspek ini yang terlihat hanya sebagian besar siswa yang memperhatikan temannya saat presentasi namun ada beberapa siswa yang ribut dan asik dengan aktivitasnya sendiri, hal ini dapat memicu temannya yang lain untuk ikut tidak memperhatikan presentasi temannya.

Selanjutnya pada aspek ke delapan yang dilihat dari keterlibatan siswa dalam membuat media pembelajaran berupa jaring-jaring balok dan kubus. Di aspek kedelapan ini semua siswa turut ikut serta membuat jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan barang bekas. Siswa sangat antusias dan aktif sekali bertanya serta memperlihatkan hasil karyanya ke guru dan teman-temannya. Pada aspek ke Sembilan yang dilihat dari siswa mampu untuk mengemukakan pendapatnya, disini terlihat sebagian kecil siswa yang mau mengemukakan pendapatnya siswanya masih terlihat malu dalam berpendapat.

Di aspek terakhir dilihat dari kegiatan siswa yang mempresentasikan hasil pembuatan media jaring-jaring balok dan kubus, dalam aspek ini terlihat semua siswa turut mempresentasikan hasil buataannya dan mereka pun mempraktekan cara menggunakan media tersebut. Barang bekas yang dibuang begitu saja bisa digunakan dan diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat. Berbagai macam manfaat dapat diperoleh dari pengolahan barang bekas. Selain dapat digunakan sebagai media pembelajaran hal yang paling utama dalam pengolahan barang bekas yakni mengurangi pencemaran dan penumpukan sampah di area sekitar tempat tinggal. Barang bekas dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah bagi para tenaga pendidik dalam menunjang proses pembelajaran, karna selain mudah untuk mendapatkannya media tersebut pun hemat dan ekonomis. Dengan pemanfaatan yang tepat proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien serta tidak membebani guru dari segi biaya.

Menurut Nurseto (2011) semua jenis alat pembelajaran, termasuk produk yang dihasilkan dari barang bekas, dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain terjangkau, media dari barang bekas juga mudah ditemukan. Salah satunya adalah barang bekas anorganik yang digunakan para ilmuwan untuk membuat materi pendidikan. Peneliti terlebih dahulu membuat perangkat atau strategi pembelajaran untuk memberikan arahan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa sebelum membuat media pembelajaran dari komoditas daur ulang.

Dengan kata lain, penyusunan rencana pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Meskipun pada umumnya setiap anak ada dalam tahap perkembangan yang sama, tetapi pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasannya masing-masing. Menggunakan media pembelajaran dari barang bekas dapat membuat pembelajaran menjadi terkesan lebih menarik, sehingga minat belajar siswa dan keaktifan siswa menjadi lebih meningkat dan siswa pun dapat lebih mudah dalam memahami dan menerima materi.

Menurut Yuliarti (2010:3) bahwa pemanfaatan sampah atau barang bekas merupakan kegiatan manusia yang melibatkan penggunaan barang-barang yang dibuang atau tidak lagi dibutuhkan untuk membuat barang baru yang lebih berharga. Dalam rangka meningkatkan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat, barang-barang bekas yang dimanfaatkan sebagai media sangat bermanfaat. Dengan menggunakan barang-barang bekas ini juga dapat mengurangi jumlah sampah di area tersebut. Guru dapat mengajarkan kepada siswa tentang cara meminimalkan kualitas yang merusak lingkungan dan cara memanfaatkan barang bekas sekaligus mengajarkan cara melakukannya secara menarik dan efektif dengan memanfaatkan barang bekas sebagai sumber belajar. Media pembelajaran merupakan faktor penting dalam hal pemanfaatan barang bekas ada di sekitar.

Generasi mendatang akan lebih baik dalam menjaga lingkungan sebagai hasil dari penggunaan media pembelajaran yang terbuat dari bahan daur ulang dalam pembelajaran di kelas, menciptakan lingkungan hidup yang sehat bagi semua makhluk hidup. Selain itu, mendaur ulang barang-barang bekas dan menggunakan kreativitas tingkat tinggi untuk mengubahnya menjadi bahan pembelajaran akan membantu anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan meningkatkan standar hidup mereka. (Nurani, 2011).

Barang bekas menurut Wikipedia adalah ketika suatu benda tidak lagi dibutuhkan, benda itu dibuang, yang jika tidak diolah dengan benar dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali. Jadi dapat dikatakan produk bekas adalah produk yang masih digunakan. Barang bekas yang dapat dimanfaatkan seperti kardus, botol minuman, kaleng minuman, tutup botol, dsb. Maka dari itu, barang yang dianggap tidak dapat digunakan (sampah) ternyata dapat digunakan kembali bahkan diolah menjadi barang yang memiliki nilai dan harga jual di masyarakat.

Dalam memilih barang bekas sebagai media pembelajaran kriteria keamanannya juga harus diperhatikan menurut Mukhtar (2016:158) antara lain: gunakan produk tanpa racun dan bahan kimia, dan lihat kebersihan barang yang akan diolah. Sebelum menggunakan bahan yang digunakan, barang tersebut harus melalui beberapa prosedur dan menggunakan penanganan yang tepat sehingga baik siswa maupun guru tidak mendapatkan efek negatif. Guru tentu harus mampu menghasilkan karya kreatif berupa media pembelajaran dari bahan daur ulang untuk lebih membekali diri dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Rosyada (2008:8) bahwa segala sesuatu yang dapat mentransfer dan menyebarkan pesan dari sumber secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah di mana pengguna dapat melakukan proses pembelajaran dengan sukses dan efisien dianggap sebagai media pembelajaran. Setiap media pembelajaran harus mengikuti standar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, hal itu harus diingat. Diharapkan media pembelajaran akan mendorong inovasi guru selain memenuhi standar. Siswa memperoleh pelajaran karakter karena tersedianya bahan ajar yang terbuat dari bahan daur ulang. Karakter cinta lingkungan akan terlihat dari perilaku siswa seperti dalam pemanfaatan bahan daur ulang. Guru menjelaskan ke seluruh peserta didik bahwa barang bekas dapat dimanfaatkan, salah satunya dalam pembelajaran yaitu menjadikan barang bekas sebagai media pembelajaran di kelas (prinsip reuse).

Hal yang sama dikatakan oleh Mathilda (2016:145) bahwa orang tua dan pendidik harus menanamkan kebiasaan ini kepada anak-anak dengan cara membiasakan mereka memilah dan mengoptimalkan produk lama, baik di rumah, di kelas, atau di mana pun. Misalnya, kaleng minuman bekas dapat digunakan untuk membangun ruang tabung atau membuat vas bunga yang indah. Dorong siswa untuk membuang sampah dengan benar sejak usia dini dengan menyediakan beberapa tempat sampah di dekatnya, yang akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan.

Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengajarkan anak bagaimana berkontribusi untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tetap bersih dan dengan terus memuji mereka atas upaya mereka atas nama lingkungan. Instruktur melarang siswa menggunakan produksi barang bekas sebagai bahan pembelajaran dengan mengatakan bahwa kami telah mendukung inisiatif pemerintah untuk menangani sampah. Guru mengajak siswa untuk peduli lingkungan dan mengurangi timbulan sampah di lingkungan sekitar. SDN Cilegon IX telah memanfaatkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat media pembelajaran. Materi pembelajaran yang terbuat dari barang bekas dapat menghidupkan perkuliahan dengan menarik minat dan perhatian mahasiswa. Ini terutama benar jika siswa secara pribadi terlibat dalam menggunakan kreativitas mereka untuk membuat bahan pembelajaran. Pentingnya media barang bekas dapat memberikan stimulasi pada perkembangan siswa karena dapat mengajarkan peserta didik untuk bisa memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Selain itu siswa bisa mengenalkan barang-barang yang sudah tidak dipakai untuk digunakan kembali hal inilah yang dapat mengajarkan peserta didik untuk bisa menghargai barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Karena mudahnya upaya dan pemberdayaan yang dapat dilakukan, maka media pembelajaran yang terbuat dari barang bekas sangat penting dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan. Ada banyak benda yang digunakan di sekitar kita yang dapat digunakan sebagai media pendidikan. Denny (2008:28) berpendapat bahwa pada hakekatnya, tujuan dari media adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur menggunakan media untuk keuntungan siswa.

Meskipun permainan ini awalnya tampak seperti permainan yang tidak mengandung unsur pendidikan, sebenarnya permainan ini memiliki potensi untuk membuat anak berpikir tentang kejadian alam di sekitar mereka. Media barang bekas yang akan digunakan sebagai media pembelajaran juga dibuat sesuai dengan perkembangan motorik anak.

Menurut Pramigi (2010) menyatakan media yang dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan akan lebih mudah diserap cepat dengan baik oleh siswa. Dengan penggunaan media barang bekas dapat merangsang siswa untuk dapat berpikir kritis. Akibatnya, menggunakan barang-barang bekas sebagai alat pengajaran dapat sangat membantu siswa dalam memahami konten yang diajarkan. Agar anak-anak belajar secara efektif, guru bekerja keras untuk memastikan bahwa mereka gembira, terlibat, termotivasi, dan tidak bosan. pendidikan yang diterima anak-anak sebagai hasil kreativitas dan penemuan guru mereka.

Menurut Arief S (2006) bahwa guru inovatif akan sangat senang melihat alat pembelajaran yang berkualitas. Ketika pembelajaran berlangsung, hal tersebut meninggalkan kesan pada siswa, memiliki makna, dan tetap dalam ingatan mereka selamanya. Berbagai bidang pertumbuhan, termasuk nilai-nilai agama, bahasa, kognisi, keterampilan motorik fisik, seni, dan keterampilan sosial emosional, dapat dikembangkan melalui proses pengajaran. Menurut temuan, siswa menunjukkan sikap positif dari segi kompetensi dan keterampilan. Kesadaran siswa terhadap barang yang digunakan dan kegunaannya akan berkembang di samping mengembangkan sikap dan kompetensi yang positif. Siswa menjadi lebih sadar akan manfaat barang bekas dan belajar bahwa tidak semua barang bekas terbuang sia-sia. Ketujuh unsur metode kontekstual dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman, mempelajari informasi baru, dan mengembangkan kemampuan baru. Guru sebagai pengelola kelas lebih banyak memikirkan bagaimana siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta proses pembelajaran juga menjadi lebih bermakna karena menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan di kehidupan nyata dalam kesehariannya serta menjadikan siswa lebih aktif bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran ini dapat membuat situasi kelas menjadi hidup karena media ini sangat menarik minat dan perhatian siswa terutama jika siswa dilibatkan langsung untuk berkreasi dan membuat media pembelajaran itu sendiri sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan di atas memberikan implikasi bahwa pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran pada pembelajaran matematika ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi bangun ruang karena dengan menggunakan barang bekas ini siswa dapat mengeksplorasi dan berkreasi membuat media pembelajaran sendiri. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, efektif dan efisien dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Siswa hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan mendengarkan intruksi guru dengan baik agar proses belajar mengajar terasa nyaman dan menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, d. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *Abdimas Dewantara* 2 (2), 144.
- Anggraeni, P. P. (2018). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Ruang.
- Bitto, G. S., & Rahmawati, D. R. (2016). Matematika SD: Ringkasan Materi, Latihan Soal & Pembahasan. Nusa Tenggara Timur: Program Studi PGSD Universitas Flores.
- Darmawan, D., & Wahyudin, D. (2018). Model Pembelajaran di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, Y. (2021). Penerapan Media Barang Bekas untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas V di UPTD SD Negeri Amparaan 1 Kecamatan Kokop. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*. Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Johnson, B. (2017). Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan. Bandung: MLC.
- Juniah, R. (2022). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas IV Di SD Negeri 43 Kota Bengkulu Pada Mata Pelajaran SBDP.
- Karso. (2006). Pendidikan Matematika 1. Jakarta.
- Lestari, D. D. (2018). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika. Vol 1.
- Mopi, S. (2016). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran IPA di SDN 4 Telaga.
- Mumpuni, d. (2022). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 8-14.
- Nazir, M. (1986). Metode Penelitian. Bandung: Remaja Rosda Karya. .
- Nur, S. H. (2018). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran di Kelompok Bermain Bawakaraeng II Kelurahan Sudiang Kota.
- Prafiriani, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas IV A SDN Margoyasan.

Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. Vol 8 No. 2, 141-147.

Setyaningsih, R. (2009). Peningkatan Pemahaman Konsep Geometri dan Pengukuran dengan Pendekatan Kontekstual melalui Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran.

Sudaryono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Kencana.

Sundayana, R. (2018). Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta.

Surya, Y. (2009). Matematika itu Asyik. Jakarta: PT. Amandelta Selaras. Tya

Pratiwi, Y. (2010). Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Menghitung Volume Kubus dan Balok dengan Menggunakan